

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Bank Syariah**

##### **2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Menurut ketentuan **Undang-undang No.21 tahun 2008 pasal 1 ayat 2** Pengertian bank Syariah ialah sebagai berikut:

**“Bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.”**

Bank Syariah adalah bank yang dapat melaksanakan aktivitasnya dalam pemberian jasa dan lainnya berdasarkan prinsip syariah Islam, seperti menghindari penggunaan instrument bunga (riba) dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil, sedangkan menurut **Undang-Undang no.21 tahun 2008 pasal 1 ayat 7** disebutkan bahwa bank Syariah adalah sebagai berikut:

**“Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.”**

Pengertian bank Syariah Menurut **Sudarsono (2012:29)**, yaitu :

**“Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya, disesuaikan dengan prinsip – prinsip Syariah.”**

Sedangkan definisi bank Syariah menurut Ascarya (2007:2), yaitu:

**“Bank dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk-produk lainnya.”**

### 2.1.2 Prinsip Operasional Bank Syariah

Kegiatan operasional bank Syariah haruslah berlandaskan kepada prinsip syariah berdasarkan Al-Qur'an dan hadist, sehingga bank ini tidak mengandalkan bunga melainkan bagi hasil. Dalam keuangan Syariah harus pula dipenuhi ketentuan menghindari *gharar maysir* (aktivitas seperti berjudi), objek dan keseluruhan proses investasi harus *halal*, serta menjamin terlaksananya konsep kemaslahatan mulai dari proses investasi yang dilakukan dalam menjalankan aktivitasnya, menurut yusdani (2005:5) bank Syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut :

#### 1. Prinsip keadilan

Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.

#### 2. Prinsip Kesederajatan

Bank Syariah Menempatkan posisi nasabah penyimpanan dana, pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank.

#### 3. Prinsip Ketentraman

Produk bank Syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam. antara lain tidak ada unsur riba serta penerapan zakat harta.

### 2.1.3 Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank Syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan Bank Konvensional. Fungsi dan Peran bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standars akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) **Sudarsono (2012:45)** sebagai berikut:

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor, sebagai investor bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan, atau jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
4. Pelaksanaan kegiatan sosial sebagai ciri yang melekat pada keuangan syariah berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan penyaluran zakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku

### 2.1.4 Tujuan Bank Syariah

Menurut **Sudarsono (2012:45)** Bank Syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengarahkan Kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya *Muamalah* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis usaha lainnya yang mengandung unsur *Gharar* (tipuan).
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.

4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang.
5. Untuk menjaga kestabilan ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank Non-Syariah.

### 2.1.5 Ciri.Ciri Bank Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional **Sudarsono (2012:46)** adapun ciri-ciri bank syariah adalah:

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.

- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar *muamalah* Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

No	Perbedaan	Bank syariah	Bank konvensional
1	Falsafat	Tidak berdasarkan bunga, spekulasi dan ketidakjelasan	Berdasarkan bunga
2	Operasionalisasi	- Dana masyarakat berupa titipan dan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika 'diusahakan' terlebih dahulu - Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan.	- Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. - Penyaluran pada sektor yang menguntungkan aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama.
3	Aspek sosial	Dinyatakan secara tegas	Tidak diketahui secara tegas
4	Organisasi	Memiliki Dewan Pengawas Syariah	Tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah

Dari tabel diatas adapula perbedaan antara bunga dan bagi hasil Menurut **Burhanuddin (2010:43)** .

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan bunga dan bagi hasil**

<b>Bunga</b>	<b>Bagi hasil</b>
Penentuan bunga dibuat pada saat permulaan akad dengan asumsi selalu mendapatkan keuntungan.	Penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil pada saat akad dengan memperhatikan kemungkinan terjadinya untung rugi .
Besarnya persentase (%) keuntungan ditentukan sepihak berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan dikali dengan tingkat suku bunga yang berlaku.	Besarnya nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan pada jumlah keuntungan atau hasil usaha yang diperoleh sesuai dengan kesepakatan.
Penarikan bunga dilakukan tanpa memperhatikan apakah usaha yang dijalankan oleh pihak nasabah untung dan rugi.	Pembagian hasil dilakukan berdasarkan keuntungan dari usaha yang dijalankan. Namun bila terjadi kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Pemberian bunga kepada nasabah bersifat tetap meskipun tingkat keuntungan bank mengalami peningkatan.	Bagi hasil dengan nasabah meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah keuntungan yang diperoleh pihak bank
Bunga (riba) bertentangan dengan prinsip Syariah.	Bagi hasil sesuai dengan pihak syariah.

### **2.1.6 Prinsip- Prinsip Bank Syariah**

Menurut **Antonio (2001)** Prinsip-Prinsip bank Syariah adalah sebagai berikut:

#### **1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*wadiah*)**

Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*). *Al-Wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan



hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki titipan wadiah terdiri dari **Burhuddin (2010:60)** :

- a. Tabungan *wadiah* yaitu simpanan dana nasabah pada bank, yang bersifat titipan dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat.
- b. Tabungan *Mudharabah* yaitu simpanan dana nasabah pada bank yang bersifat investasi dan penarikannya tidak dapat dilakukan setiap saat dan terhadap investasi tersebut diberikan bagi hasil sesuai nisbah yang telah disepakati dimuka

## **2. Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil**

Prinsip bagi hasil adalah suatu prinsip yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana, yang berdasarkan pada akad *mudharabah* dan *akad musyarakah* yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

- a. Pembiayaan *Mudharabah* adalah penyediaan dana oleh bank untuk modal usaha berdasarkan persetujuan atau kesepakatan di awal dengan nasabah sebagai pihak yang diwajibkan untuk melakukan setelmen atas investasi dimaksud sesuai ketentuan akad panduan kontribusi 100% modal dari pemilik modal.
- b. Pembiayaan *Musyarakah* adalah penyediaan dana oleh bank untuk memenuhi sebagian modal suatu usaha tertentu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan dengan nasabah sebagai pihak yang harus melakukan setelmen atas investasi sesuai ketentuan akad. dimana keuntungan dibagi sesuai dengan porsi kesepakatan sedangkan kerugian sesuai dengan kontribusi.

## **3. Pembiayaan dengan Prinsip jual beli (Ba'i).**

Prinsip jual beli merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian

bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan. Yang terdiri dari :

a. Pembiayaan *mudharabah*

Penyediaan dana atau tagihan oleh bank syariah untuk transaksi jual beli barang sebesar harga pokok ditambah margin/keuntungan berdasarkan kesepakatan di awal dengan nasabah yang harus membayar sesuai dengan akad. Pembayaran oleh nasabah secara tunai atau tangguhan (pada akhir periode atau secara angsuran) sesuai kesepakatan.

b. Pembiayaan *salam*

Penyediaan dana atau tagihan untuk transaksi jual beli barang melalui pesanan (kepada nasabah produsen) yang dibayar dimuka secara tunai oleh bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan dengan nasabah pembiayaan yang harus melunasi utang atau kewajiban sesuai dengan akad

c. Pembiayaan *istishna*

Penyediaan dana atau tagihan untuk transaksi jual beli barang melalui pesanan pembuatan barang (kepada nasabah produsen), yang pembayarannya dilakukan secara cicilan oleh bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan dengan nasabah pembiayaan yang harus melunasi utang/ kewajibannya sesuai dengan akad.

**4. Pembiayaan dengan Prinsip sewa (*ijarah*)**

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional, *ijarah* adalah akad perpindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (Ownership) atas barang itu sendiri.

a. *Ijarah Al-Muntahia bit-tamblik*

akad perpindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, diikuti dengan pemindahan kepemilikan (Ownership) atas barang itu sendiri.



## 5. Pembiayaan dengan Prinsip Pinjam Meminjam (Utang-Piutang).

Kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pinjaman dana yang berdasarkan akad *Qardh*. Pembiayaan *Qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan/ piutang sebagai pinjaman kebaikan kepada nasabah berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dengan nasabah. Pembiayaan sebagai pihak yang harus melunasi utang atau kewajibannya sesuai ketentuan akad.

## 2.2 Suku Bunga

### 2.2.1 Pengertian Suku Bunga

Bunga adalah imbalan jasa atau pinjaman uang, imbalan jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut “pokok utang” (*Principal*) . Persentase dari pokok utang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut “suku bunga”.

Sedangkan pengertian suku bunga atau BI rate menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

**“ BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan di umumkan kepada publik.”**

### 2.2.2 Macam-macam Suku Bunga

Menurut **Kasmir (2011;133)** ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah:

#### 1. Bunga simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai ransangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh giro, bunga tabungan dan deposito.

## 2. Bunga pinjaman

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

### 2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman saling mempengaruhi. Faktor- faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

1. Resiko kredit (*Credit Risk*) dalam keputusan penetapan tingkat suku bunga pinjaman, kreditur harus mempekirakan tingkat kemungkinan debitur mengembalikan pinjaman. Semakin tinggi kemungkinan wanprestasi, maka semakin tinggi pula tingkat bunga yang ditetapkan. Tingkat bunga yang paling aman adalah dalam bentuk obligasi yang ditawarkan oleh pemerintah, karena resiko rendah.
2. Perlakuan pajak, tingkat bunga dari berbagai jenis obligasi memiliki tarif pajak yang berbeda. Contohnya obligasi yang ditawarkan pemerintah. Pembeli obligasi tidak dikenakan pajak karena tingkat bunga ditetapkan pun rendah,serta untuk menstimulasi masyarakat membeli obligasi Negara.
3. Kebijakan pemerintah, dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal pinjaman

Tingkat suku bunga di suatu Negara biasanya ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu Negara dan menekan laju pertumbuhan tingkat inflansi.

## 2.3 Inflasi

### 2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat dianggap sebagai suatu fenomena moneter karena terjadi penurunan nilai unit perhitungan terhadap suatu komoditas, menurut **firdaus, dan maya Ariyanti (2011: 115)** Inflasi didefenisikan sebagai berikut:

**“Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.”**

Menurut **Irham (2011:67)**, pengertian inflansi adalah:

**“Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.”**

Jika itu terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan kondisi ekonomi tidak stabil secara menyeluruh serta mampu menguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara.

Menurut **Asfiah Murni (2006:202)**, inflasi adalah:

**“ Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus.”**

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk naik.
2. Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
3. Kenaikan harga bukan pada suatu barang, tetapi beberapa komoditi tingkat harga umum.

4. Berpengaruh terhadap kondisi ekonomi secara menyeluruh dan tatanan stabilitas politik suatu Negara.

### 2.3.2 Macam Macam Inflasi

Macam macam inflasi menurut **Irham (2011:68)** adalah sebagai berikut

#### 1. Berdasarkan area timbulnya :

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic Inflation*)

Terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, karena kebijakan pemerintah yang mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Disebabkan oleh faktor situasi yang terjadi diluar negeri, seperti terjadinya gonjangan ekonomi di amerika serikat yang berpengaruh terhadap naiknya berbagai barang yang berasal dari sana.

#### 2. Berdasarkan penyebab dari inflasi :

- a. *Struktural inflation* (Inflasi Struktural )

Inflasi yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang tetapi karena pergeseran struktur ekonomi, yaitu pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non industri ke sektor industri.

- b. *Cost push Inflation* (Inflasi Desakan Biaya)

Inflasi ini timbul disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga atau juga karena mengharapkan memperoleh laba yang tinggi.

- c. Demand Full Inflation (Desakan Permintaan ).

Inflasi yang ditimbulkan karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau juga disebabkan oleh ketakutan terhadap kenaikan harga terus-menerus sehingga masyarakat memborong

barang. Inflansi seperti ini juga disebut dengan inflansi yang timbul karena dorongan permintaan.

### 3. Berdasarkan skala penilaian Inflasi :

- a. Inflasi Ringan (<10% pertahun )
- b. Inflasi sedang (10-30% pertahun )
- c. Inflasi berat (30-100% pertahun)
- d. Hiperinflasi (>100% pertahun ) .

#### 2.3.3 Dampak Inflasi

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya inflasi menurut **Asfiah Murni (2006:206)** adalah sebagai berikut :

1. Inflansi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat , dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpengasilan tetap.
2. Inflansi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dan keluar negeri.
3. Pada saat keadaan yang tidak menentu (inflansi), para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan kegiatan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
4. Ketika biaya produksi naik akibat inflansi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional.
5. Inflansi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan berkurang.

Sedangkan Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat menurut **Prathama Rahardja dan Manurung (2004:169)** adalah:

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat  
Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah
2. Memperburuk distribusi pendapatan  
Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan semakin menjadi tidak merata.
3. Dampak Inflasi oleh para penabung menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun.
4. Dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjamkan uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibanding pada saat meminjam, tetapi sebaliknya bagi kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai pengembalian lebih rendah dibandingkan saat peminjaman.
5. Dampak Bagi Produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya.
6. Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya **Nurul Huda (2008:175) :**
  - a. Investasi berkurang
  - b. Mendorong tingkat bunga
  - c. Mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif
  - d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan



- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
- g. Menimbulkan defisit neraca pembayaran
- h. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, dan
- i. Meningkatnya jumlah pengangguran

#### 2.3.4 Indikator Inflasi

Indikator inflasi menurut [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) adalah sebagai berikut:

- a. Indek Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflansi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.
- b. Indek Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan disuatu daerah.

Perhitungan inflasi yang digunakan peneliti yaitu berdasarkan presentase perubahan Indek Harga Konsumen (IHK) dalam laporan Tahunan bank Indonesia.

#### 2.3.5 Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasii, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflansi yaitu :

##### 1. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflansi dari :

- a. Jumlah uang yang beredar
- b. Psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga (*Expectation*).

Inti dari teori ini adalah :

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (berupa penambahan uang giral).
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

## 2. Teori Keynes

Menurut teori ini ,inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya . proses inflansi Menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang biasa disediakan oleh masyarakat. Proses perebutan ini diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia timbulnya( *inflantionary gap*).

## 3. Teori Strukturalis

Adalah teori mengenai inflansi yang didasarkan atas pengalaman di Negara amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (rigidities) dari struktur perekonomian yang sedang berkembang. Karena inflansi dikaitkan dengan struktural dari perekonomian (faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan jangka panjang maka teori ini disebut juga teori inflansi jangka panjang

## 2.4 *Non Performing financing*

### 2.4.1 *Pengertian Non Performing Financing.*

*Non Performing Financing* (NPF) atau Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi

rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank. Pengertian NPL menurut **Mohmoedin (2004:19)** adalah sebagai berikut:

**“Non Performing Loan adalah kredit yang tidak lancar/ kredit dimana debitur tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan.”**

NPF adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposit kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Adapun cara menghitung dari NPF adalah **Muhamad (2005)**:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan tidak lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### **2.4.2 Pergolongan Kualitas Kredit**

Pembiayaan yang dikategorikan dalam pembiayaan bermasalah (NPF) dapat ditinjau dari berbagai faktor, seperti yang dijelaskan dalam **Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/PDIR tanggal 12 November 1998**.

**Tabel 2.3**  
**Pergolongan Kualitas Kredit**

	<b>Kurang Lancar</b>	<b>Diragukan</b>	<b>Macet</b>
<b>Prospek Usaha</b>	Industri atau kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atas tidak mengalami pertumbuhan	Industri atau kegiatan usaha menurun	Kelangsungan usaha sangat diragukan. Industri mengalami penurunan dan sulit untuk pulih kembali. Kemungkinan besar kegiatan usahakan berhasil
<b>Kondisi Keuangan</b>	Perolehan laba rendah	Laba sangat kecil atau negatif. Kerugian operasional dibiayai dengan penjualan asset	Mengalami kerugian yang besar. Debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban dan kerugian usaha tidak dapat dipertahankan
<b>Kemampuan Membayar</b>	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari s/d 180 hari	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.	Terdapat tunggakan pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari

#### **2.4.3 Penyebab Timbulnya Non Performing Financing.**

Adapun penyebab dari munculnya kredit bermasalah Menurut **Dahlan Siamat (2004:175)** adalah :

## 1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan Strategi dan Kebijakan yang dijalani pihak bank, antara lain:

- a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif
- b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
- c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
- d. Lemahnya Informasi Kredit
- e. Itikad kuran baik dari pihak bank

## 2. Faktor Eksternal.

- a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit
- b. Pemanfaatan iklim Persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
- c. Kegagalan Usaha Debitur.
- d. Debitur mengalami musibah

### 2.4.3 Upaya Penanganan Pembiayaan Bermasalah.

Menurut **Muhammad (2005:314)** dari hasil survey yang dilakukan bank syariah di Yogyakarta ditemukan bahwa dalam proses penanganan pembiayaan dilakukan sesuai dengan kolektabilitas pembiayaan, dunia perbankan, maupun terhadap kegiatan ekonomi dan moneter.

1. Pembiayaan Lancar, dilakukan dengan cara :
  - a. Pemantauan usaha nasabah
  - b. Pembinaan anggota dengan pelatihan pelatihan
2. Pembiayaan potensial bermasalah dilakukan dengan cara:
  - a. Pembinaan anggota
  - b. Pemberitahuan dengan surat teguran
  - c. Kunjungan lapangan atau silaturahmi oleh bagian pembiayaan kepada nasabah

- d. Upaya preventif dengan penanganan *rescheduling*, yaitu penjadwalan kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran juga dapat dilakukan dengan *reconditioning*, memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil
3. Pembiayaan kurang lancar dilakukan dengan cara :
    - a. Membuat teguran atau peringatan
    - b. Kunjungan lapangan oleh bagian pembiayaan kepada nasabah secara sungguh-sungguh
    - c. Upaya penyerahan dengan cara penjadwalan jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran. Juga dapat dilakukan dengan memperkecil keuntungan atau bagi hasil
  4. Pembiayaan diragukan atau macet, dilakukan dengan cara:
    - a. Upaya penyerahan dengan cara penjadwalan jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran
    - b. memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil usaha
    - c. dilakukan pengalihan atau pembiayaan ulang dalam pembiayaan al-Qardhul hasan.

## **2.5 Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio Biaya Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya . mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana , maka biaya dan pendapatan Operasional bank didominasi oleh biaya bunga.



Menurut **Riyadi (2006:159)** BOPO adalah:

**“Rasio perbandingan antara biaya operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja Manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.”**

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Jadi BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan.

## **2.6 Profitabilitas**

### **2.6.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut **Hasibuan (2002:100)** menjelaskan bahwa pengertian profitabilitas adalah :

**“Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam presentase profit.”**

Sedangkan menurut **kasmir (2008:196)** menjelaskan rasio Profitabilitas yaitu:

**“Profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran untuk menilai hasil atau laba yang diperoleh perusahaan yang berasal dari penjualan atau investasi perusahaan. Rasio tersebut juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

### **2.6.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.**

Setiap perusahaan menjalankan usahanya untuk memperoleh keuntungan yang merupakan tujuan berdirinya perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dipergunakan oleh perusahaan untuk menambah modal. membiayai operasi perusahaan, atau memperluas usahanya. Pada perusahaan perbankan keuntungan yang diperoleh merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan bank tersebut:

Menurut **Mahmoedin (2004:20)**, mengungkapkan bahwa beberapa faktro Yang mempegaruhi profitabilitas bank adalah :

1. Kualitas kredit atau pembiayaan yang berikan dan pengembaliannya.
2. Jumlah Modal
3. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah
4. Penrrencaran bunga bank.
5. Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid.
6. Efisiensi dalam menekan biaya operasi.

Dari faktor-faktor Bank Syariah dalam tujuan utamanya adalah mengoptimalkan laba, menjamin tersediannya likuiditas yang cukup dan meminimalkan resiko. bank Syariah menggunakan sistem *Profit and Loss Sharing* yang menjadi landasan operasionalnya. Segala aktivitas bank Syariah penghimpunan dan penyaluran dana bank tercantum dalam laporan keuangan. Dimana proses pencatatan sampai tersusun laporan keuangan harus dilakukan dengan benar sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipergunakan oleh pihak yang membutuhkan.

Menurut **Muhammad (2005:118)** ada dua rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja bank yaitu: Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) dalam hal ini peneliti memilih ROA sebagai pengukur.

### **2.6.3 Return On Asset (ROA)**

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat **Dendawijaya (2009:119)**.

Adapun pengertian ROA Menurut **sudarsono (2005;54)** yaitu :

**“Return On Asset Adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antaran laba bersih dengan total aktiva suatu perusahaan.”**

Sedangkan Menurut **Kasmir (2008:201)**, defenisi ROA adalah

**“ Return on Aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan .ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinnya.”**

Menurut **Dendawijaya (2005:146)** untuk megukur ROA digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Menurut **Dendawijaya (2005:119)** bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return On Asse (ROA) dan tidak memasukan unsur Return On Equity (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai

Profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

## **2.7 Pengaruh Inflansi, Suku Bunga, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional terhadap *Return ON Asset (ROA)*.**

Menurut **Budisantoso dan Triandaru (2006:9)** fungsi intermediasi bank yakni menghimpun dana dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat merupakan fungsi yang penting dalam perbankan. Untuk mendeteksi fungsi intermediasi tersebut menggunakan indikator *Non performing Financing* (NPF) dan BOPO sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja Bank. Sedangkan faktor makro yang mempengaruhi kinerja bank yaitu Inflansi dan suku bunga.

Sedangkan Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, selain menjalankan fungsi intermediasi, perolehan laba merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu bank. Rasio profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana bank. Melalui analisis profitabilitas dapat diketahui efektivitas suatu bank selama periode waktu tertentu.

### **2.7.1 Pengaruh Inflasi terhadap *Return On asset (ROA)***

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada

profitabilitas bank yang bersangkutan. Hal ini didukung oleh penelitian Oktavia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

### **2.7.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return On asset (ROA)*.**

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Teori ini didukung oleh Oktavia (2009) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA.

### **2.7.3 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Return On asset (ROA)*.**

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh

buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian **Wisnu Mawardi (2004)** yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

#### **2.7.4 Pengaruh Biaya Operasional, pendapatan OPERasional (BOPO) Terhadap *Return On asset (ROA)*.**

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (**Suhada, 2009**). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Teori ini didukung oleh **Yuliani (2007)**, **Wisnu Mawardi (2004)** Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.











